



Membangun Komunikasi Verbal Positif dalam Keluarga dengan Pengelolaan Emosi

Rosida Tiurma Manurung¹, Evany Victoriana², Alfredo Ezra Amadeus³
Universitas Kristen Maranatha

rosidatm@gmail.com, evany.victoriana@psy.maranatha.edu, edoezdeus@gmail.com

Received: 26 March 2021; Revised: 29 April 2021; Accepted: 31 August 2021

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.3.1333-1340.2021>

Abstrak

Dalam masa pandemi Covid-19 ini, *platform* digital menduduki posisi tertinggi dalam penyebaran informasi. Data/informasi yang tidak benar/nonfaktual mampu memengaruhi pikiran seseorang. Perlu upaya untuk meningkatkan kecerdasan berbahasa. Perlu dibangun sikap positif dalam berkomunikasi verbal di media sosial. Keluarga merupakan kelompok primer untuk mendapat perhatian. Diharapkan melalui penelitian ini, orang tua dapat menjadi model dan dapat mendidik serta melatih anak untuk mengembangkan segi kognitif, afektif, dan konatif, secara proaktif berkemauan untuk meningkatkan kualitas hidup berkeluarga, serta secara moral terbebani untuk membimbing dan mendampingi anak untuk berkomunikasi verbal yang positif. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, kuantitatif, dan deskriptif. Tujuan penelitian adalah untuk membuat model dan membuat pola-pola guna mengimplementasikan komunikasi verbal di tengah keluarga dalam masa pandemi dan membangun komunikasi verbal positif dengan pengelolaan emosi. Komunikasi verbal yang dikaji berasal dari komunikasi verbal di media sosial ini dianalisis dengan pendekatan analisis struktur dan makna (semantik) telah dijalankan untuk melihat model pengelolaan emosi yang muncul dalam tindak tutur warganet. Hasil yang diperoleh sampai proposal ini dibuat adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya membangun komunikasi verbal yang positif melalui pengelolaan emosi yang baik dan terkendali di tengah keluarga pada masa pandemi untuk meminimalkan kecemasan dan meningkatkan ketahanan keluarga dalam masa sulit. Hasil lain menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang hal-hal mengenai komunikasi positif di tengah keluarga masih terkategori kurang. Warganet sebenarnya cukup memperlihatkan minat dan kesungguhan yang besar untuk memperkuat pengelolaan emosi dan sikap positif untuk meningkatkan keterampilan dalam komunikasi verbal di media sosial.

Keywords

Komunikasi verbal, membangun komunikasi positif, pengelolaan emosi

PENDAHULUAN

Secara alami, bahasa itu mampu mempengaruhi pikiran dan sebaliknya, pikiran pun dapat mempengaruhi bahasa. Yang jelas adalah bahwa bahasa itu ialah pandangan hidup kita, bahasa adalah fondasi keberadaan kita, dan berinteraksi secara simultan dengan pikiran dan perasaan. Menurut Piaget dalam Suparno (2000) perkembangan kognitif merupakan kecerdasan manusia yang paling utama dan bahwa bahasa bergantung pada dan bertumbuh karena adanya perkembangan kognitif [1]. Perkembangan kognitif



sangat diperlukan dalam peningkatan keterampilan bahasa, termasuk komunikasi verbal di tengah keluarga dan di media sosial. Aktivitas dalam komunikasi verbal yang positif bertujuan untuk mendapat kegembiraan, melatih keterampilan bahasa tertentu, juga untuk membangun sikap positif sebagai ketahanan diri menghadapi kecemasan dalam masa pandemi covid-19. Anak merupakan individu yang berkembang dan bertumbuh secara khas dan memiliki berbagai tahapannya sendiri dalam menyikapi dan menghadapi hidup. Peran orang tua-guru dan lingkungan untuk mendukung mereka secara optimal. Fadlillah (2012:35) bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh pada kedua orang tuanya [2]. Selain itu, orang tua sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak. Orang tua dalam menjalankan perannya dalam pendidikan, perlu dengan terus-menerus dan cermat untuk mendorong, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi demi tercapainya pendidikan anak yang baik.

Pemberian iklim positif menjadi salah satu cara agar anak memiliki rasa aman dan nyaman untuk mengungkapkan diri dan berkembang – guna membangun ketahanan diri dan ketahanan keluarga. Salah satu usaha memberikan iklim positif tersebut adalah penerapan sikap positif secara verbal. Perkataan pujian dan teknik – teknik penyelesaian pada saat anak membuat kekeliruan menjadi salah satu cara mewujudkan hal positif secara verbal.

Tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk membuat model dan membuat pola-pola guna mengimplementasikan komunikasi verbal di tengah keluarga dalam masa pandemi dan membangun komunikasi verbal positif dalam media sosial sebagai upaya membentuk ketahanan keluarga. Di samping itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosa kata dan keterampilan berbahasa, untuk mengklasifikasikan penguasaan kosa kata yang muncul dalam komunikasi verbal positif, dan untuk memaknai komunikasi verbal positif yang ditinjau dari struktur dan bentuk komunikasi di media sosial.

Penelitian ini dianggap penting dan permasalahan layak dibahas karena iklim positif menjadi salah satu cara membentuk ketahanan keluarga dalam menghadapi kecemasan selama masa pandemi Covid-19 ini melalui komunikasi verbal yang positif. Penelitian ini sangat relevan dan penting dalam konteks saat ini sebab masyarakat perlu memperoleh informasi untuk mengetahui dan menerapkan sikap positif secara verbal menjadi salah satu cara untuk membantu keluarga, khususnya anak dalam menghadapi dunia, berkembang, dan menginjak tahap deindividuasi. Pemberian informasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia – khususnya dalam bidang pengasuhan dan keluarga, ketahanan keluarga, dan keterampilan berkomunikasi. Penelitian ini pun akan mengisi kerumpangan atau *gap* dalam penelitian sejenis terdahulu, yaitu penganalisisan komunikasi verbal dalam media sosial yang dapat membangun sikap positif dan ketahanan mental untuk menghadapi kesulitan, kecemasan, gangguan sosial, dan kekhawatiran dalam masa pandemi Covid-19, terutama subjek sasar, yaitu warganet milenial, rentang usia 15—21 tahun, memiliki aplikasi *FB*, *IG*, *Twitter*, dan *WhatsApp*, dan rata-rata setiap hari. Miller (2009) menyatakan bahwa komunikasi berarti informasi disampaikan dari satu tempat ke tempat lain [3]. Clevenger (dalam Littlejohn & Foss, 2009) berpendapat bahwa komunikasi adalah istilah yang berkaitan dengan semua proses berbagi informasi yang dinamis (*sharing*) [4]. Komunikasi positif merefleksikan



psikologi positif yang dikemukakan oleh Seligman (2014), yaitu studi tentang kebahagiaan, kekuatan, kebajikan, bagaimana membuat hidup lebih berharga [5].

Ramadhani dkk. dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Kejuruan dan Pendidikan Trilogi menjelaskan bahwa mereka melakukan penyuluhan kepada orang tua dan memperoleh hasil, yaitu peran orang tua pada anak generasi milenial tidak bisa lepas dari perkembangan teknologi digital [6]. Orang tua harus memiliki kemampuan literasi teknologi. Dengan peran orang tua untuk mendidik anaknya akan terjalin adanya kerja sama orang tua dalam menguatkan pendidikan karakter yang berkaitan dengan kuatnya nilai akhlak atau moral pada anak. Demikian pula, penggunaan teknologi digital dapat digunakan untuk alat membangun komunikasi positif

Kusumawati (Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 6, No. 2, Edisi Juli-Desember 2016) mengatakan bahwa komunikasi verbal dengan elemen-elemennya merupakan sebuah bentuk komunikasi yang diantarai (*mediated form of communication*). Dalam arti kita mencoba mengambil simpulan terhadap makna apa yang diterapkan pada suatu pilihan kata. Kata-kata yang kita gunakan adalah abstraksi yang telah disepakati maknanya, sehingga komunikasi verbal bersifat intensional dan harus 'dibagi' (*shared*) di antara orang-orang yang terlibat dalam tindak komunikasi. Sebaliknya, komunikasi nonverbal lebih alami. [7]

Rakhmat (2018) mengatakan bahwa bahasa dapat diartikan secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa [8].

Menurut Berkowitz (dalam Azwar, 2013)

- a. Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan.
 - b. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu.
 - c. Sikap merupakan konsistensi dari komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif.
- [9]

Jadi, sikap adalah arah dan intensitas perasaan yang didasarkan hasil organisasi, keyakinan, penalaran, pemahaman, dan penghayatan mengenai sesuatu yang relatif tetap serta memberi motivasi kepada individu tersebut untuk membuat respons secara positif atau negatif terhadap individu lain, objek, atau situasi. Respons positif pun harus dapat dibangun dalam komunikasi verbal di media sosial yang berdampak terhadap peningkatan ketahanan mental keluarga, khususnya dalam masa pandemi. Menurut Darwis (2006:18) mendefinisikan emosi sebagai suatu gejala psikofisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mengejawantahkan dalam bentuk ekspresi tertentu. [10] Emosi dirasakan secara psikofisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Ketika emosi bahagia meledak-ledak, ia secara psikis memberi kepuasan, tapi secara fisiologis membuat jantung berdebar-debar atau langkah kaki terasa ringan, juga tak terasa ketika berteriak puas kegirangan. Akan tetapi, hal-hal yang disebutkan ini tidak spesifik terjadi pada semua orang dalam seluruh kesempatan. Kerap kali seseorang bahagia, tetapi justru meneteskan air mata, atau kesedihan yang sama tidak membawa kepedihan yang serupa.



M. Ali dan M. Asrori (2008: 62-63) berpendapat bahwa emosi termasuk ke dalam ranah afektif. Emosi banyak berpengaruh pada fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran, dan kehendak. Individu akan mampu melakukan pengamatan yang baik jika disertai dengan emosi yang baik pula. Individu juga akan memberikan tanggapan yang positif terhadap suatu objek manakala disertai dengan emosi yang positif pula. Sebaliknya, individu akan melakukan pengamatan atau tanggapan negatif terhadap sesuatu objek, jika disertai oleh emosi yang negatif terhadap objek tersebut. [11] Dengan demikian, emosi dapat diartikan sebagai perasaan atau afeksi yang melibatkan kombinasi antara gejala fisiologis dan perilaku yang tampak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu keadaan yang kompleks yang mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku dan mempengaruhi fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran, dan kehendak.

Daniel Goleman (1995) Dalam M. Ali dan M. Asrori (2008:62-63) mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Amarah, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi.
- 3) Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir,
- 3) waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan pobia.
- 4) Kenikmatan, di dalamnya meliputi kebahagiaan, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania.
- 5) Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
- 6) Terkejut, di dalamnya meliputi terkesiap, takjub, terpana.
- 7) Jengkel, di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
- 8) Malu, di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur. [12]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk emosi di antaranya adalah amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan deskriptif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, kuantitatif, dan deskriptif Menurut Sugiyono (2014:7) metode deskriptif diartikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memaparkan data dengan menganalisis data yang diperoleh sehingga mendapatkan gambaran yang jelas. Metode deskriptif kuantitatif adalah metode yang menekankan pada aspek pengukuran secara



objektif terhadap fenomena sosial [13]. Metode penelitian kuantitatif diolah dan dianalisis dengan statistik. Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei di mana data akan di ambil dari sampel yang telah ditentukan yaitu orang tua. Kemudian, data tersebut dipelajari dan di ambil simpulan dari hubungan-hubungan antarvariabel yang relevan didalam proses penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2014), penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati [14]. Prosedural penelitian didesain sebagai berikut.

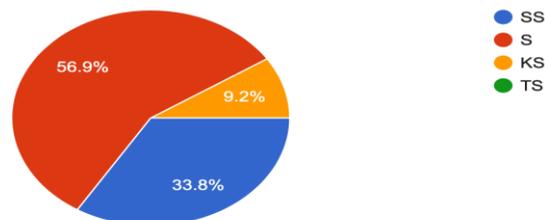
1. Tahap deskriptif analitis, yaitu mengumpulkan dan merekap data yang bukan dicatat dalam bentuk angka, tetapi penjelasan se jelas-jelas dan sedalam-dalamnya.
2. Tahap pemaknaan/interpretasi, yaitu menggali data untuk menemukan makna dari hal-hal mendasar dan esensial dari fenomena, realitas, atau pengalaman yang dialami oleh objek penelitian
3. Tahap penalaran induktif, yaitu data yang dicatat dianalisis dengan pendekatan induktif (khusus-umum) sehingga diperoleh generalisasi/simpulan.
4. Tahap klasifikasi: data diklasifikasikan sesuai dengan pola kreativitas yang muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 65 responden, memperlihatkan hasil sebagai berikut.

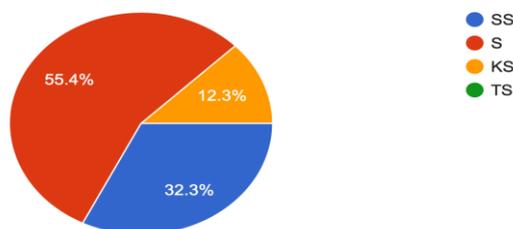
Gambar 1 Pengaruh Emosi Marah terhadap Tindak Tutur

Ketika saya marah hal tersebut akan berpengaruh pada tutur bahasa yang saya gunakan
65 responses



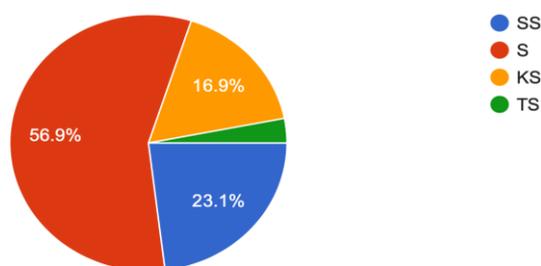
Gambar 2 Pengaruh Emosi Gembira terhadap Tindak Tutur

Ketika saya senang hal tersebut akan berpengaruh pada tutur bahasa yang saya gunakan
65 responses



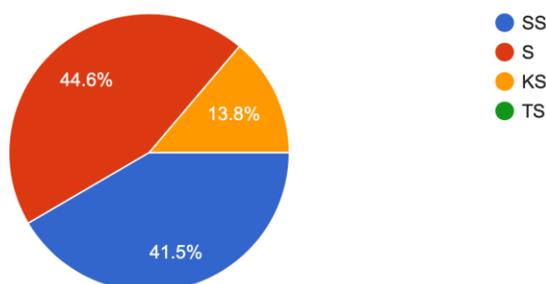
Gambar 3 Pengaruh Rasa Sedih terhadap Tindak Tutur

Ketika saya sedih hal tersebut akan berpengaruh pada tutur bahasa yang saya gunakan
65 responses



Gambar 4 Pentingnya Bahasa sebagai Alat Ekspresi

Bahasa menjadi alat untuk mengungkapkan ekspresi seseorang
65 responses



Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 65 responden, sebanyak 44,6% mayoritas mahasiswa Universitas Kristen Maranatha setuju bahwa bahasa dapat menjadi alat untuk mengungkapkan ekspresi seseorang. Di mana bahasa yang berproses dalam jiwa manusia itu tercermin dalam gejala jiwa. Bahasa dilihat dari aspek psikologis, yakni proses bahasa yang terjadi pada otak, baik pada otak pembicara maupun otak pendengar. Sebanyak 56.9% responden menyetujui bahwa ketika marah hal tersebut dapat berpengaruh pada tutur bahasa yang dipakai, selain itu sebanyak 55.4% responden menyetujui bahwa ketika senang hal tersebut dapat berpengaruh pada tutur bahasa yang dipakai, dan sebanyak 56.9% responden menyetujui selain perasaan marah dan senang ternyata perasaan sedih pun turut ikut berperan dalam bahasa yang dipakai oleh seseorang. Dalam proses tersebut berbagai perasaan marah, senang, ataupun sedih dapat diekspresikan dengan kata-kata. Orang yang diajak berkomunikasi akan mendengar atau melihat apa yang hendak dikomunikasikan dan berusaha memahami apa yang diujarkan atau dituliskan oleh seseorang untuk menyampaikan emosinya.

Dengan demikian, bahasa adalah alat untuk perwujudan komunikasi interpersonal. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat saling berbagi pengalaman dan saling belajar untuk meningkatkan intelektual. Bahasa merupakan berkas voal dan konsonan. Hanya ujaran yang mengandung segala tanda utama sesuatu dalam bahasa. Bagian-bagian kesatuan itu merupakan bunyi-bunyi yang membuat suatu perbedaan dalam makna;

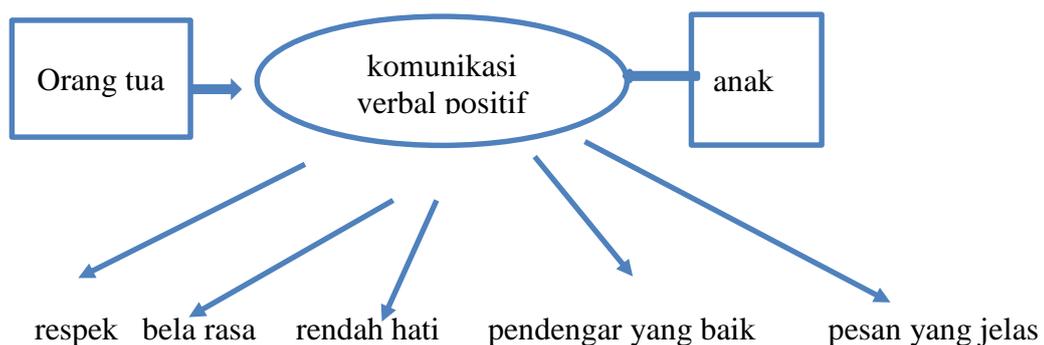
bunyi-bunyi tersebut disebut fonem-fonem. Huruf-huruf merupakan segala upaya untuk mewakili bunyi-bunyi sesuatu bahasa, begitu juga dengan intonasi pada saat kita berbicara di mana intonasi tersebut berbeda-beda. Dari penelitian ini juga kami dapat mengetahui bahwa sebanyak 47.7% responden setuju intonasi nada bicaranya akan berbeda ketika marah dimana nada bicaranya akan lebih tinggi dengan sorot mata tajam juga rahang yang mengeras, 61.5% responden setuju akan emosi sedih yang turut berpengaruh pada intonasi nada bicaranya dimana nada bicaranya akan lebih rendah dengan kepala yang rata-rata tertunduk lesu, juga 47.7% responden setuju emosi senang pun mempengaruhi intonasi atau nada bicara di mana nada bicaranya akan stabil dengan rata-rata suara tinggi juga sorot mata yang berbinar.

Selain menjadi pembicara, peran pendengar juga sangatlah penting ketika akan memahami emosi seseorang melalui tutur bahasanya. Sebanyak 56.9% responden mengaku akan mengetahui seseorang marah dengan mendengar intonasi bicaranya, 66.2% responden mengaku akan mengetahui ketika seseorang senang dengan mendengar intonasi bicaranya, juga dari data yang telah kami peroleh terdapat 63% responden mengaku akan mengetahui seseorang sedih dengan mendengar intonasi nada bicaranya.

Upaya untuk membangun komunikasi positif di tengah keluarga pada masa pandemi merupakan langkah yang efektif untuk mengurangi rasa stres, memandang diri lebih positif dan bahagia, memperpanjang umur, memberikan motivasi untuk hidup sehat, membentuk serta menjaga hubungan baik antarindividu, menyampaikan pengetahuan /informasi yang faktual, mengubah sikap dan perilaku, memberikan jalan keluar atau solusi untuk pemecahan masalah hubungan antarmanusia, membangun citra diri menjadi lebih baik, dan jalan menuju sukses.

Untuk membangun komunikasi verbal positif di tengah keluarga dengan pengelolaan emosi, dapat mengimplementasikan model komunikasi positif seperti dalam began di bawah ini.

Gambar 5 Model Komunikasi Verbal Positif di Tengah Keluarga dengan Pengelolaan Emosi



Adapun yang disebut respek adalah sikap mau menerima, menghargai, terbuka untuk menerima pendapat dan pandangan, serta menghormati apa yang disampaikan oleh anggota keluarga, baik informasi, pendapat, ungkapan perasaan, atau permasalahan. Bela rasa adalah pengelolaan emosi yang mengarah kepada sikap yang ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh anggota keluarga, segera bertindak untuk mencari jalan keluar, dan langsung beraksi untuk menolong. Ketika setiap anggota keluarga baik orang tua maupun anak berbela rasa berarti ada cinta dan kasih yang melingkupi keluarga.



Komunikasi verbal positif di tengah keluarga akan terbangun jika baik penutur maupun mitra tutur memiliki sikap rendah hati, yaitu rendah hati artinya bersikap bersahaja terhadap peran diri sendiri, tidak melebih-lebihkan dan menganggap lebih hebat dari orang lain, mau menerima kritik dan saran, serta memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk berpartisipasi dalam komunikasi. Agar tercipta komunikasi positif untuk ketahanan keluarga, baik orang tua maupun anak harus mengelola emosi sedemikian rupa sehingga mampu menjadi pendengar yang baik. Ketika setiap anggota keluarga menyampaikan tuturannya agar komunikasi yang dibangun positif, informasi atau pesan yang disampaikan harus jelas. Pesan yang jelas adalah pesan yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit tanpa denotasi yang menyimpang dan tuntas, mengandung kebenaran (objektif dan akurat, lugas (tidak bertele-tele), menyampaikan bagian-bagian penting yang perlu diketahui mitra tutur, dan dapat dipertanggungjawabkan.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan maka didapat esimpulan, bahwa mayoritas responden mahasiswa Universitas Kristen Maranatha memiliki tingkat kepekaan emosi yang tinggi dimana responden dapat mengetahui emosi-emosi apa saja yang ditangkap melalui tutur bahasa seseorang, dan intonasi nada bicara. Pengenalan atau rekognisi emosi sendiri dapat dilakukan dengan cara memperhatikan pertanda yang menyertainyanya. Model komunikasi verbal positif yang dapat dikembangkan adalah pengelolaan emosi yang meliputi respek bela rasa rendah hati pendengar yang baik pesan yang jelas

REFERENCES

- [1] Suparno, paul.2000. Teori Perkembangan Kognitif Piaget. Yogyakarta : Kanisius.
- [2] Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran Paud*. Jogjakarta: Ar-Ruzz
- [3] Miller, Katherine. 2009. Organizational communication : approaches and processes 5th/ed. *Book*. Wadsworth Cengage Learning.
- [4] Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [5] Seligman, Martin. 2014. *Beyond Authentic Happiness*. Penerbit Kaifa.
- [6] Ramadhani dkk.,”Pelatihan Keterampilan Guru SD dalam Pengolahan Sampah Menjadi Barang Ekonomi di Wilayah Kampung Perigi,Sawangan Depok”, dalam Jurnal Trilogi JPM-IKP, Volume 2 Nomor 01 Tahun 2019.
- [7] Kusumawati, Tri Indah. “Komunikasi Verbal dan Nonverbal. Dalam Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 6, No. 2, Edisi Juli-Desember 2016.
- [8] Rakhmat, Jalaludin.*Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018.
- [9]Azwar S. 2013. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [10]Darwis, M. H. (2006). Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an. Jakarta : Erlangga.
- [11] [12] Ali & Asrori. (2008). Psikologi remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- [13] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabet. 2014.
- [14] Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif* , Edisi Revisi. PT Rosdakarya.